
NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI PRANIKAH BEKULO DI KABUPATEN REJANG LEBONG

¹Lola Fitri Milleniya, ²Susi Fitria Dewi, ³Hasrul, ⁴Nurman S

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Susi Fitria Dewi**

E-mail: susifd@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Nilai-nilai Pancasila pada tradisi bekulo merupakan suatu bentuk kegiatan melaksanakan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan dan perbuatan. Tradisi bekulo dilaksanakan sebelum upacara perkawinan dengan melibatkan keluarga besar pihak bujang dan gadis yang terdiri atas Imam, Kutei, Rajo, dan Badan Musawarah Adat di Kabupaten Rejang Lebong. Pihak bujang melakukan musyawarah mufakat terkait dengan uang peng as dengan sik mengisik. Pelaksanaan tradisi bekulo terdiri dari 12 tahapan yang untuk berunding dan mencapai kesepakatan mempersatukan pihak bujang dan gadis yang diresmikan secara adat. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjabarkan tradisi bekulo serta nilai-nilai pancasila dalam Tradisi Pranikah Bekulo di Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik Pengumpulan Data penelitian melalui observasi yang dilakukan selama tiga bulan, wawancara kepada delapan informan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 tahapan tradisi Pranikah Bekulo di Kabupaten Rejang Lebong memiliki kandungan nilai-nilai pancasila dari kelima sila pancasila di dalamnya, yaitu Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Nilai Keadilan.

Kata Kunci: *nilai-nilai Pancasila, tradisi pranikah, Bengkulu*

ABSTRACT

The values of Pancasila in the Bekulo tradition are a form of activity to implement values and norms in daily life through actions and deeds. The Bekulo tradition is carried out before the wedding ceremony by involving the extended family of the bachelor and the girl consisting of the Imam, Kutei, Rajo, and the Customary Consultative Body in Rejang Lebong Regency. The bachelor party holds a consensus regarding the money with sik isiik. The implementation of the Bekulo tradition consists of 12 stages to negotiate and reach an agreement to unite the bachelor and the girl who are officially inaugurated according to tradition. The purpose of this study is to describe and explain the Bekulo tradition and the values of Pancasila in the Bekulo Pre-Wedding Tradition in Rejang Lebong Regency. This study uses qualitative research with a descriptive method. Data collection techniques for the study were through observations conducted for three months, interviews with eight informants and documentation. The results of the study show that the 12 stages of the Bekulo Pre-Wedding tradition in Rejang Lebong Regency contain Pancasila values from the five principles of Pancasila, namely the Value of Divinity, Humanity, Unity, Democracy and the Value of Justice.

Keywords: *Pancasila values, premarital traditions, Bengkulu province*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak pulau dan suku bangsa dengan corak budaya yang beragam. Kehidupan bangsa Indonesia menggabungkan unsur-unsur sosial dan budaya kemasyarakatan yang diresapi dengan falsafah Pancasila (Suci, et al., 2018). Dalam falsafah Pancasila terdapat nilai-nilai kandungan yang menjadi dasar tercapainya tujuan bangsa Indonesia (Herdiana & Nurul, 2020). Pancasila pada dasarnya bersifat humanistik yang berarti prinsip-prinsipnya berasal dari martabat manusia dan keragaman budaya. Bangsa Indonesia terkenal dengan keragaman budaya, suku, adat istiadat, agama, dan bahasa daerah (Sulaiman, 2015). Salah satu corak kebudayaan adalah tradisi yang terus dipertahankan dalam masyarakat. Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus diikuti dalam masyarakat. Tradisi sebagai suatu sistem kebudayaan adalah suatu sistem yang mencakup berbagai aspek yang membahas tentang praktik bahasa, praktik ritual, dan hubungan antara manusia dengan bangsa lain.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Ini mencakup berbagai aktivitas, ajaran, nilai, norma sosial dan pola perilaku. Tradisi merupakan warisan sejarah yang harus dilestarikan dan dijaga agar tidak rusak seiring berjalannya waktu. Selain itu, budaya dan tradisi masyarakat terdahulu mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Salah satunya dalam tradisi perkawinan, masing-masing suku di Indonesia memiliki kebudayaan khas dalam tradisi dari pelaksanaan perkawinan. Salah satunya pada masyarakat suku Rejang pada kabupaten Rejang Lebong terdapat tradisi sebelum melakukan perkawinan yang dikenal dengan istilah *bekulo* (Wartoyo, 2017).

Penelitian ini berangkat dari penelitian sebelumnya yaitu Lena (2020) tentang implementasi nilai-nilai karakter menurut kearifan lokal masyarakat Lembak, Kecamatan Binduriang. Implementasi nilai karakter Kejujuran terlihat pada pelaksanaan *Rasan Bekulo* dan pelaksanaan ritual Perara, dan nilai karakter toleransi juga terlihat pada pelaksanaan *Rasan Bekulo* dan pelaksanaan *Sambai/Nandai*. Hal tersebut menunjukkan karakter kesejahteraan sosial dalam pelaksanaan peringatan kematian mulai dari tanggal kematian hingga acara peringatan harian. Tingkat toleransi masyarakat Lembak yang cukup tinggi menimbulkan nilai toleransi yang timbul terhadap pelaksanaan *Rasan Bekulo*, sehingga jika ada keputusan yang diambil dalam *Rasan Bekulo* dilanggar dan tidak terlalu fatal maka akan diberikan toleransi.

Nurhasanah (2019) dalam tulisannya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat istiadat masyarakat Rejang menjelaskan bahwa pelaksanaan sebelum perkawinan ini menerapkan nilai pendidikan Islam melalui jamuan *kutei* yang dilakukan dalam pembacaan kitab al-Barzanji dan do'a penutup acara yang disesuaikan dengan adat dari Kota Pagu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Devi

(2016) bahwa tradisi *bekulo* searah dengan nilai-nilai religious seperti melakukan doa untuk meminta restu dan perlindungan agar hubungan dapat bertahan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori dan konsep dari *Tembei Mengecek dari tukang Bigo* (pembawa acara) acara *bekulo* dimulai dengan membaca *lafadz basmalah (bismilahirrahmanirrahim)*.

Tidak semua peneliti menjelaskan secara menyeluruh terkait nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *bekulo*. Mengingat nilai-nilai Pancasila kental dan larut dalam kehidupan yang ada didalam pelaksanaan tradisi pranikah *bekulo* mempunyai peranan penting dalam adat-istiadat, ritual-ritual keagamaan diselenggarakan dan kegiatan sosial, ekonomi, politik (pemerintahan), keagamaan, dan kebudayaan. Sehingga peneliti ingin masyarakat dapat memahami kembali nilai-nilai Pancasila yang terdapat di dalam tradisi *Bekulo* di kabupaten Rejang Lebong. Manfaat dari penelitian yang dilakukan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan *bekulo* dengan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Dengan harapan masyarakat asli suku Rejang untuk dapat terus menjaga tradisi *Bekulo* dengan baik dan terus mempertahankan tradisi *bekulo* agar masyarakat bisa tetap melestarikan kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis fokus penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena penulis bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan nilai-nilai pancasila dalam adat perkawinan. Berdasarkan hal tersebut informan yang digunakan terdiri dari delapan orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *bekulo*, yaitu Badan Musyawarah Adat, Rajo, Imam, dan *Kutei* (Masyarakat Adat). Lokasi penelitian di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti, wawancara kepada informan yang memenuhi kriteria pengetahuan dan tingkat partisipasi yang pilih berdasarkan teknik purposive sampling serta dokumentasi untuk mendukung penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Pranikah *Bekulo*

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pancasila memuat 5 nilai, yaitu Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Kerakyatan dan Nilai Keadilan (Irwan & Yun, 2018). Tradisi *bekulo* ini terdiri dari 12 tahapan dengan nilai-nilai Pancasila yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Penembeik kecek kundi tukang mbigo basen.*
 - a. Nilai Ketuhananan

Do'a merupakan suatu bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada hambanya. Dengan adanya doa seorang hamba dapat memohon dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu doa sesuai dengan nilai ketuhanan sebagai bentuk permohonan do'a untuk meminta segala kebaikan serta menunjukkan rasa syukur kepada yang Mahakuasa, karena atas apa yang dilakukan haruslah dengan restu dan izin Yang Mahakuasa dan dengan atas kehendaknyalah segala tradisi *Bekulo* hingga bujang gadis dapat melanjutkan kejenjang pernikahan sesuai keinginan dengan tujuan bersama semua pihak yang terkait didalamnya.

b. Nilai Kemanusiaan

Dalam tradisi bekulo ini doa menjadi bagian yang esensial dalam kehidupan manusia yang beragama karena memegang peranan penting untuk kelangsungan dan perjalanan hidup manusia, untuk itu hampir disetiap perjalanan hidup manusia beragama, pembacaan doa ini tidak hanya ditunjukkan kepada pihak bujang dan gadis, melainkan kepada pihak lainnya agar keberlangsungan kegiatan dapat berjalan dengan baik.

c. Nilai Persatuan

Pelaksanaan berdo'a bersama ini dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan, harapan, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan yang lain, menciptakan rasa persaudaraan dan kedekatan. Sehingga terbentuk nilai persatuan yang ada di dalam pelaksanaan doa bersama pada tradisi bekulo.

d. Nilai Kerakyatan

Nilai kerakyatan terbentuk dalam nilai demokrasi dan kontribusi dari musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan bekulo. Dalam hal ini sebelum melakukan musyawarah diawali dengan pembacaan lafadz basmallah dari pihak keluarga yang akan melakukan musyawarah mufakat untuk mendapatkan keputusan dari pelaksanaan bekulo ini.

e. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yang terkandung dalam pelaksanaan bekulo ini terletak dalam pelaksanaan dari pembacaan doa bersama yang menjunjung tinggi norma berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan dari pembacaan doa.

2. *Iben izin kundi puko umeak magea rajo lok tema'ok mendeak.*

a. Nilai Ketuhananan

Nilai ketuhanan terbentuk dalam pembacaan salam yang diberikan dari Badan Musyawarah Adat pihak bujang untuk memulai sek mengisik dari izin.

b. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dalam pelaksanaan bekulo ini terkandung dalam pelaksanaan secara adil dan beradab adalah pandangan bahwa semua orang, tanpa memandang suku, agama, ras, atau golongan, memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan secara adil dalam pemberian izin ini dilakukan oleh pihak bujang kepada pihak gadis untuk dapat meminta izin melaksanakan bekulo.

c. Nilai Persatuan

Nilai persatuan ini terbentuk dalam upaya pemberian izin yang dilakukan kepada pihak gadis dengan dukungan dari pihak keluarga bujang. Kemudian, dalam

pemberian izin ini terbentuk hubungan persatuan dari pihak keluarga bujang dan gadis yang bersama-sama meminta izin untuk melangsungkan bekulo.

3. *Iben ta'ok tawea kundi puko umeak magea mendeak, lajau munjuak sawo nyoa*

a. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan ditarapkan pada pihak dari gadis akan mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain tanpa merendahkan atau memaksakan pendapat yang menghargai kedatangan dari pihak bujang.

b. Nilai Persatuan

Nilai persatuan menempatkan penyampaian sirih sebagai alat pembuka komunikasi untuk menjelaskan izin dari pihak bujang kepada pihak BMA, Rajo, Kutei dan Imam dari pihak tuan rumah gadis sebagai pembuka setiap percakapan,

c. Nilai Kerakyatan

Tradisi penyuguhan sirih ini menjadi pembuka percakapan, baik percakapan biasa antar Badan Musyawarah Adat (BMA) yang ada di dalam tradisi bekulo. Nilai kerakyatan dan demokrasi terbentuk dari hubungan kerjasama dalam pelaksanaan sik mengesik yang dilakukan oleh masing-masing BMA saling berhadapan untuk memperoleh izin bersama secara adat. Sebagai bentuk pamitan dari pelaksanaan bekulo.

d. Nilai Keadilan

Nilai keadilan ini terdapat dalam pelaksanaan sik mengesik yang dilakukan dengan mengutamakan kepentingan bersama dalam hasil dari izin yang akan diberikan dalam pelaksanaan bekulo ini tanpa adanya perbedaan.

4. *Iben izin magea rajo kundi mendeak lok temmau puko umeak*

a. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan dengan kemanusiaan dalam hal ini pihak dari gadis akan mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain tanpa merendahkan atau memaksakan pendapat yang menghargai kedatangan dari pihak bujang. Dalam hal ini apabila penyampaian telah disetujui maka akan dilanjutkan dengan meminta izin kepada pihak penting dari tempat gadis.

b. Nilai Persatuan

Nilai persatuan yang berkaitan dengan nilai tidak hanya berkaitan tentang perekat penghubung dan pemersatu, tetapi lebih kepada ekspresi penghubung dan pemersatu dalam koridor kearifan lokal yang menempatkan penyampaian sirih sebagai alat pembuka komunikasi untuk menjelaskan izin dari pihak bujang kepada pihak BMA, Rajo, Kutei dan Imam dari pihak tuan rumah gadis.

c. Nilai Kerakyatan

Tradisi penyuguhan sirih ini menjadi pembuka percakapan, baik percakapan biasa antar Badan Musyawarah Adat yang ada di dalam tradisi bekulo yang dilakukan oleh masing-masing BMA saling berhadapan untuk memperoleh izin bersama secara adat.

d. Nilai Keadilan

Nilai keadilan ini terdapat dalam pelaksanaan sik mengesik yang mengutamakan kepentingan bersama dalam hasil dari izin yang akan diberikan dalam pelaksanaan bekulo ini. Dalam hal ini pemberian izin dari rajo memberikan izin secara adil dan tidak membedakan sesuai dengan aturan dari pelaksanaan tradisi.

5. *Iben kundi mendeak magea puko umeak, semapaei lok bekulo*

a. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan dengan kemanusiaan dalam hal ini pihak dari gadis akan mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain tanpa merendahkan atau memaksakan pendapat yang menghargai kedatangan dari pihak bujang.

b. Nilai Persatuan

Nilai persatuan yang berkaitan dengan nilai tidak hanya berkaitan tentang perekat penghubung dan pemersatu, tetapi lebih kepada ekspresi penghubung dan pemersatu dalam koridor kearifan lokal yang menempatkan penyampaian sirih sebagai alat pembuka komunikasi untuk menjelaskan izin dari pihak bujang kepada pihak BMA, Rajo, Kutei dan Imam dari pihak tuan rumah gadis. Dengan memanfaatkan nilai yang melekat dalam tradisi makan sirih pinang tersebut, maka percakapan ke arah politik, ekonomi dan keagamaan menemukan titik pijak. Sebagai pembuka setiap percakapan,

c. Nilai Kerakyatan

Tradisi penyuguhan sirih ini menjadi pembuka percakapan, baik percakapan biasa antar Badan Musyawarah Adat yang ada di dalam tradisi bekulo. Nilai kerakyatan dan demokrasi terbentuk dari hubungan kerjasama dalam pelaksanaan sik mengesik yang dilakukan oleh masing-masing BMA saling berhadapan untuk memperoleh izin bersama secara adat.

d. Nilai keadilan

Nilai keadilan ini terdapat dalam pelaksanaan sik mengesik yang mengutamakan kepentingan bersama dalam hasil dari izin yang akan diberikan dalam pelaksanaan bekulo ini

6. *Iben izin kundi puko umeak (tukang basen) magea rajo, madeak lok bekulo.*

a. Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan memastikan bahwa orang memperlakukan satu sama lain secara setara tanpa memandang ras, kelas, etnis, atau agama. Nilai-nilai kemanusiaan mengacu pada kesadaran sikap dan tindakan yang konsisten dengan prinsip-prinsip moral dalam hidup berdampingan sesuai dengan perintah hati nurani karena akan terbentuk hubungan keluarga baru antara kedua belah pihak keluarga bujangan dan perempuan, maka pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi bekulo termotivasi untuk menjalin pola hubungan yang baik satu sama lain berdasarkan apa yang dilakukan untuk tujuan makan bersama

b. Nilai Persatuan

Pihak-pihak keluarga yang berpartisipasi dalam tradisi dapat memberi contoh hubungan positif yang berkaitan dengan seberapa besar mereka bergantung satu sama

lain dan bagaimana mereka harus saling mendukung dalam membangun ikatan keluarga

c. Nilai Kerakyatan

Nilai kerakyatan yang berpartisipasi dalam tradisi yang berkiatan erat dengan sikap yang dikembangkan di sana, yang menempatkan nilai tinggi pada rasa saling menghormati dalam penentuan uang hantaran, pengertian, dan kesadaran diri tentang seberapa besar mereka bergantung satu sama lain.

7. *Kadeak kadau kundei puko umeak magea rajo baso si sudo bekulo lajau semapei pekat bekulone magea rajo.*

Nilai kemanusiaan ini diterapkan ketika pihak bujang menghormati rajo dari pihak gadis.

8. *Kedeak kadau kundei tukang basen magea puko umeak, isai pekat bekulo lajau semreak pitek inoi dik nagiak kepeak semanei.*

a. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan ini terletak dari pembacaan salam yang disampaikan dari pihak gadis untuk memulai kata sambutan. Dalam hal ini tujuan dari salam dengan membaca Assalamualaikum dan diakhiri dengan waalaikumsalam ini merupakan bentuk percaya dan takwa terhadap Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing saat akan melakukan penyampaian hasil musyawarah mufakat.

b. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan ini terletak beradab dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam tradisi *bekulo* antara pihak-pihak yang terkait didalamnya membangun pola hubungan baik satu sama lain. Nilai-nilai kemanusiaan yang dijalankan masyarakat Timbul Rejo dalam pelaksanaan *bekulo* seperti mengakui harkat dan martabat diantara kedua keluarga dan saling menghargai bahwa keluarga gadis dan bujang merupakan keluarga baru yang harus saling menghargai.

c. Nilai Persatuan

Nilai persatuan tanpa melihat perbedaan ini terlihat dari akhir pelaksanaan *bekulo* dengan prosesi *tegur sapa* merupakan tahap awal dalam pelaksanaan tradisi *sembah sujud adat pernikahan suku Rejang*. Prosesi *tegur sapa* itu merupakan suatu prosesi saling memperkenalkan atau menyapa satu sama lain antara pihak keluarga calon pengantin wanita dan pihak keluarga calon pengantin laki-laki yang masing-masing diwakilkan oleh *tuey basen* (pemangku adat) dan dilaksanakan antara anggota BMA dari ahli rumah berhadapan dengan BMA dari pihak tamu. Prosesi ini memiliki makna yang mengajarkan cara untuk saling menghormati sesame sehingga terbentuk kesatuan dalam hubungan baru.

d. Nilai Kerakyatan

Nilai kerakyatan dengan musyawarah dalam hal ini orang tua pihak bujang dan gadis yang terlibat melakukan musyawarah untuk mendapatkan hasil mufakat untuk kedua belah pihak. Hasil musyawarah yang telah memperoleh hasil dengan baik dan setuju dengan hasil musyawarah mufakat melakukan penandatanganan dokumen

dengan BMA yang terlibat dalam pelaksanaan. Pelaksanaan ini merupakan penerapan nilai kemasyarakatan karena mengambil kepentingan bersama dalam pengambilan keputusan

9. *Petuweak rajo, lajau makau semulen ngen bujang dik bik neket lem bekulo, tobo yo nakau lem betunang, pesan-pesan rajo*

a. Nilai Ketuhananan

Nilai ketuhanan ini terletak dari pembacaan salam yang disampaikan dari pihak gadis untuk memulai kata sambutan. Dalam hal ini tujuan dari salam ini merupakan bentuk percaya dan takwa terhadap Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing saat akan memulai kegiatan.

b. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dalam tradisi bekulo antara pihak-pihak yang terkait didalamnya membangun pola hubungan baik satu sama lain berdasarkan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama, dan membentuk pola hubungan baik di dalamnya karena akan hubungan kekeluargaan baru antara kedua pihak keluarga bujang dan gadis.

c. Nilai Persatuan

d. Nilai Kerakyatan

10. *Depateak duwai kecek kundi puko umeak\Depateak duwai kecek kundi mendeak*

a. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan ini terletak pada pentingnya beradab dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam tradisi bekulo antara pihak-pihak yang terkait didalamnya membangun pola hubungan baik satu sama lain berdasarkan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama, dan membentuk pola hubungan baik di dalamnya karena akan hubungan kekeluargaan baru antara kedua pihak keluarga bujang dan gadis. Nilai-nilai kemanusiaan yang dijalankan masyarakat Timbul Rejo dalam pelaksanaan bekulo seperti mengakui harkat dan martabat diantara kedua keluarga dan saling menghargai bahwa keluarga gadis dan bujang merupakan keluarga baru yang harus saling menghargai satu sama lain.

b. Nilai Persatuan

c. Nilai Kerakyatan

d. Nilai Persatuan

e. Nilai Keadilan

Nilai keadilan ini terletak pada pelaksanaan yang dilakukan dengan memberikan kata sambutan kepada seluruh yang hadir dalam pelaksanaan bekulo ini tanpa membeda-bedakan.

11. *Mbaco du'o*

a. Nilai Ketuhananan

Penerapan nilai ketuhanan yang dilakukan dalam tradisi Bekulo adalah prosesi saat melakukan doa untuk meminta yang terbaik dan mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas apa yang telah dilakukan atas izin Yang Maha Kuasa dan semua dalam tradisi Bekulo, sehingga bujang dan gadis dapat terus bersama-sama sejalan mencapai

jenjang pernikahan sehingga dapat melanjutkan kehidupan sesuai keinginan mencerminkan penerapan nilai ketuhanan.

b. Nilai Kemanusiaan

Dalam tradisi bekulo ini doa menjadi bagian yang esensial dalam kehidupan manusia yang beragama karena memegang peranan penting untuk kelangsungan dan perjalanan hidup manusia, untuk itu hampir disetiap perjalanan hidup manusia beragama, pembacaan doa ini tidak hanya ditunjukkan kepada pihak bujang dan gadis, melainkan kepada pihak lainnya agar keberlangsungan kegiatan dapat berjalan dengan baik.

c. Nilai Persatuan

Pelaksanaan berdoa bersama ini dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan, harapan, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan yang lain, menciptakan rasa persaudaraan dan kedekatan. Sehingga terbentuk nilai persatuan yang ada di dalam pelaksanaan doa bersama pada tradisi bekulo.

d. Nilai Kerakyatan

Nilai kerakyatan terbentuk dalam nilai demokrasi dan kontribusi dari musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan bekulo yang awali dengan pembacaan lafadz basmallah dari pihak keluarga yang akan melakukan musyawarah mufakat untuk mendapatkan keputusan dari pelaksanaan bekulo ini.

e. Nilai Keadilan

Nilai keadilan yang terkandung dalam pelaksanaan bekulo ini terletak dalam pelaksanaan dari pembacaan doa bersama yang menjunjung tinggi norma berdasarkan ketidak berpihakan, keseimbangan, serta pemerataan dari pembacaan doa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan tradisi *bekulo* dalam adat perkawinan di Kabupaten Rejang Lebong dilaksanakan dalam 12 tahapan, yaitu *Tembei Mengecek* dari tukang Bigo (pembawa acara) *acara bekulo* dimulai dengan membaca lafadz basmalah, *Iben izin magea rajo, Iben ta'ok tawea, iben izin kundei mandeak magea rajo, Iben izin kundai mandiak mageak puko umek*, memusyawarahkan berbagai biaya peng'as pengindau atau walimah, *kadeak kadan wakea puko umeak magea rajo* oleh wakil tuan rumah, *kadeak kadeu wakea puko emeak magea puko umeak* menyampaikan hasil musyawarah dan menyerahkan bahan atau biaya untuk peng'as pengindau yang sudah di serahkan pihak laki-laki, *putuweak Rajo*, peresmian bertunang secara adat, kata sambutan dari pihak perempuan, kata sambutan dari pihak laki-laki dan pembacaan doa. Makna dalam tradisi *bekulo* ini untuk membuka hubungan dan mengikat hubungan antara pihak bujang dan gadis secara resmi berdasarkan tradisi adat yang di pimpin oleh Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, S. (2016). *Orang Rejang Dan Hukum Adatnya Tafsiran Atas Kelpak Ukum Adat Ngen Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*. Jurnal Antropologi, 39-50.
- Hastati, Nurhasanah. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang*. Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam. 4(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v4i2.2079>
- Irwan dan Yun. (2018). Pendidikan Pancasila. Sidoarjo: Uways Inspirasi Indonesia.
- Suci rahayu rais, N., jovial dien, M., & y dien, A. (2018). *Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial*. Jurnal Mozaik, 10, 61-71.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sulaiman, A. (2015). *Pancasila Dan Kewarganegaraan*. In *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Arfino Raya
- Wartoyo, F. X. (2017). *Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Perspektif Pancasila*. WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, 2(2), 83-88. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikannilaidanpembangunankarakter.2018.002.02.8>
- Wibowo, A. (2019). *Pola Komunikasi Masyarakat Adat*. Khazanah Sosial, Vol. 1 No. 1: 15-30